

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen et al. (1976), *agency theory* ialah hubungan di antara suatu pihak (*principal*) yang terlibat dengan pihak lain (*agent*) untuk menentukan kegiatan atas nama mereka tetapi melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada penelitian ini, hubungan antara *agent* dan *principal* digambarkan sebagai hubungan antara pihak manajemen dan investor. Investor berperan sebagai pihak yang menanamkan modalnya di perusahaan dalam bentuk saham. Perusahaan diuntungkan dengan adanya penanaman saham oleh investor, sehingga pihak perusahaan sebagai agen wajib memberi pertanggungjawabannya melalui laporan keuangan perusahaan. Untuk memenuhi karakteristik kualitatif yang relevan, laporan keuangan perlu melalui proses audit oleh auditor eksternal terlebih dahulu. Dalam pelaporannya, laporan keuangan juga perlu memperhatikan periode laporan audit. Periode laporan audit yang singkat diyakini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi dan asimetri informasi, dengan demikian laporan keuangan dapat lebih berarti dan bernilai bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

2.2 Audit Report Lag

Audit report lag didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian audit yang diukur per tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera

pada laporan auditor independen (Dura, 2017). *Audit report lag* mencerminkan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit yang akan berdampak pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan No. 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari terhitung sejak tanggal tutup buku perusahaan.

Perhitungan *audit report lag* diukur dengan menghitung perbedaan jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku laporan keuangan sampai tanggal laporan audit. Pada tanggal laporan audit, laporan keuangan yang telah diaudit disampaikan secara komprehensif kepada publik dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Listiana & Susilo, 2012).

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Harahap et al., 2020). Menurut Hartono (2008), ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Asthana dalam (Endri et al., 2024) mengungkapkan perusahaan dengan ukuran aset yang besar berada di bawah tekanan untuk segera menerbitkan laporan keuangan, yang mendorong auditor untuk segera menyelesaikan proses audit. Adanya kecenderungan bahwa perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor, pengawasan permodalan dan

pemerintahan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Ariyani & Budiarta, 2014). Di samping itu, perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang kuat, sehingga dapat membantu untuk meringankan proses audit yang dilakukan oleh auditor di akhir tahun. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

2.4 Debt to Asset Ratio

Abdul & Sarwoko (2013) mengungkapkan rasio *leverage* (solvabilitas) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memiliki risiko keuangan yang lebih besar daripada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah (Alali & Elder, 2014). Hal ini akan meningkatkan kehati-hatian dari seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) sebagai indikator dari solvabilitas atau *leverage*. *Debt to Asset ratio* adalah rasio perbandingan antara total utang dengan total aktiva untuk menentukan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Darmawan, 2020). Proporsi yang besar atas utang terhadap total aset akan cenderung meningkatkan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian dari seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan diaudit (Tannuka, 2018). Hal ini sejalan dengan ungkapan Lianto & Kusuma (2010) bahwa *debt to asset ratio* yang tinggi membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dalam proses audit. Dalam penelitian ini, *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara sistematis diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.5 Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor merupakan tingkat kemampuan, keahlian dan pengalaman auditor yang melebihi auditor nonspesialis industri dalam melakukan audit di sektor industri tertentu (Michael & Rohman, 2017). Auditor dikatakan memiliki spesialisasi dalam industri tertentu apabila memiliki sejumlah klien dalam industri yang sama dan adanya praktik berulang dalam melakukan audit di industri tersebut. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam mengaudit industri khusus dapat mempersingkat proses penyelesaian audit karena auditor spesialis diyakini memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis dan risiko audit pada industri terkait untuk mendeteksi masalah-masalah yang terjadi dalam industri tersebut dengan cepat. Auditor yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasi dan karakteristik industri mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh klien dalam industri tersebut (O'Reilly & Reisch, 2002). Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan memiliki rentang waktu penyelesaian audit yang lebih singkat dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialis, sehingga *audit report lag* menjadi lebih pendek.

Pengukuran terkait apakah auditor merupakan spesialisasi industri tertentu akan menggunakan dasar penelitian terdahulu oleh Craswell et al. (1995). Perhitungan metode *Craswell* didasarkan pada presentase jumlah klien yang diaudit dalam satu tahun. Craswell (dalam Sari & Novasari, 2019) menyatakan bahwa KAP

dikatakan berspesialisasi industri jika mereka mengaudit lebih dari 15% dari total perusahaan dalam industri tertentu. Spesialisasi industri auditor melihat perbandingan jumlah emiten yang diaudit oleh suatu KAP dalam suatu industri dengan jumlah seluruh emiten di industri tersebut. Rumus pengukuran spesialisasi industri auditor sebagai berikut.

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah Klien KAP dalam Industri}}{\text{Jumlah Emiten pada Industri}} \times 100\%$$

2.6 Afiliasi Kantor Akuntan Publik

Definisi Kantor Akuntan Publik (KAP) telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Keputusan tersebut mendefinisikan KAP sebagai lembaga yang mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai tempat di mana profesi akuntan publik dapat dijalankan. Afiliasi KAP merupakan pengelompokan KAP berdasarkan klasifikasi *Big Four* dan *Non Big Four* (Andreas & Chang, 2020). KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *big four* meliputi:

- KAP PricewaterhouseCoopers (PWC), berafiliasi dengan KAP Rintis, Jumadi, Rianto & Rekan
- KAP Deloitte, berafiliasi dengan KAP Imelda & Rekan
- KAP Ernst & Young, berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja
- KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan

Pengauditan yang dilakukan oleh setiap kantor akuntan publik akan menghasilkan *audit report lag* yang beragam. KAP *Big Four* dikenal memiliki

reputasi yang sangat baik. KAP yang bereputasi baik akan memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas sehingga dapat bekerja secara efektif (Pradipta & Zalukhu, 2020). Sumber daya yang unggul, fasilitas dan teknologi maju yang dimiliki oleh KAP *Big Four* menjadi pendorong dalam mempersingkat jangka waktu penyelesaian audit. Melalui kelebihan yang dimiliki oleh KAP *Big Four*, proses penyelesaian audit dianggap akan lebih efisien waktu sehingga jangka waktu penyelesaian audit akan semakin pendek.

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait *audit report lag* telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi hasil yang diperoleh masih belum konsisten. Peneliti menggunakan beberapa penelitian lain yang relevan sebagai acuan dan bahan referensi, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Fujianti dan Satria (2019)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2016	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh

				terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Endri et al. (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Komite Audit 4. Opini Audit 5. <i>Audit Firm Size</i>	Perusahaan jasa konstruksi dan properti yang terdaftar di ISSI pada periode 2011-2021	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 5. <i>Audit firm size</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
3	Abdillah et al. (2019)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	1. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap

		Variabel Independen: 1. Efektivitas Komite Audit 2. Potensi Kebangkrutan 3. Kompleksitas Perusahaan 4. Profitabilitas 6. Afiliasi KAP 7. <i>Tenure Audit</i> 8. Spesialisasi Industri Auditor	Indonesia pada periode 2014-2016	<i>audit report lag.</i> 2. Potensi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag.</i> 3. Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i> 4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag.</i> 5. Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i> 6. <i>Tenure audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i> 7. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i>
4	Budiarto & Suhardjo (2021)	Variabel Dependen: <i>Audit Report</i>	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar	1. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif

		<i>Lag</i> Variabel Independen: 1. Efektivitas komite audit 2. Kompleksitas akuntansi perusahaan 3. Profitabilitas 4. Reputasi auditor 5. Tenure audit 6. Spesialis industri auditor 7. Solvabilitas 8. Ukuran perusahaan	di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019	terhadap <i>audit report lag</i>. 2. Akuntansi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. 4. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. 5. Tenure audit KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. 6. Spesialis industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. 7. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. 8. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif
--	--	---	---	---

				terhadap <i>audit report lag</i> .
5	Makhabati & Adiwibowo (2019)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: 1. Spesialisasi Industri Auditor 2. Afiliasi KAP 3. Reputasi Auditor 4. <i>Audit Tenure</i>	Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017	1. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 3. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
6	Halim (2019)	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. ROA 3. DAR 4. Ukuran KAP	Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) sebelum tahun 2012	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. DAR berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . 3. ROA dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

7	Hersan & Fettry (2020)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Jenis Industri 4. Auditor Switching	Perusahaan LQ45 Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Jenis industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Auditor switching berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
---	------------------------	--	---	---

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Harahap et al., 2020). Perusahaan berskala besar diperkirakan akan menerbitkan laporan keuangan lebih cepat. Hal ini terjadi karena perusahaan besar selalu diawasi secara ketat oleh investor, regulator keuangan, dan pemerintah, sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk merilis laporan keuangan lebih cepat (Halim, 2019). Sehingga menyebabkan perusahaan besar cenderung menerbitkan

laporan keuangan auditan dalam jangka waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan kecil. Di samping itu, perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga proses penyelesaian audit terutama dalam pengumpulan bukti-bukti atau data audit dapat berlangsung lebih singkat. Hal ini akan mendorong jangka waktu penyelesaian audit yang dihasilkan akan semakin pendek.

Penelitian oleh Fujianti & Satria (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Budiarto & Suhardjo (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek *audit report lag* yang dihasilkan. Namun, terdapat penelitian lain yang mendapat hasil berbeda seperti penelitian yang dilakukan Endri et al. (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena perbedaan aset perusahaan tidak menentukan apakah laporan audit dirilis cepat atau lambat. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.8.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Audit Report Lag*

Semakin rendah *debt to asset ratio*, maka semakin baik kondisi perusahaan karena *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa risiko gagal bayar perusahaan untuk melunasi utangnya meningkat (Zulbiadi, 2018). Proporsi yang besar atas utang terhadap total aset akan cenderung meningkatkan kerugian dan menuntut kehati-hatian dari seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan

yang akan diaudit (Tannuka, 2018). Hal ini sejalan dengan ungkapan Lianto & Kusuma (2010) bahwa *debt to asset ratio* yang tinggi membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dalam proses audit. Perusahaan dengan rasio *debt to asset* yang tinggi membutuhkan proses audit mendalam. Auditor harus melakukan analisis lebih lanjut terhadap liabilitas perusahaan, termasuk verifikasi dokumen, perhitungan nilai utang, dan konfirmasi dari kreditor, sehingga waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangannya akan lebih panjang. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran akan masalah *going concern* terkait kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Rubianto, 2017). Oleh karena itu, diperlukan audit yang lebih mendalam terhadap *debt to asset ratio* yang tinggi sehingga akan membuat proses penyelesaian audit menjadi lebih lama dan memperpanjang *audit report lag*.

Teori ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Budiarto & Suhardjo (2021) yang menunjukkan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi membutuhkan upaya lebih untuk melakukan prosedur audit dengan lebih teliti, sehingga waktu penyelesaian audit yang dibutuhkan menjadi lebih panjang. Sedangkan penelitian oleh Hersan & Fettry (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *debt to asset ratio* terhadap *audit report lag* dikarenakan melalui adanya Standar Profesional Akuntan Publik, auditor pasti telah memperhitungkan waktu dan kemampuannya dalam mengaudit utang-utang perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.8.3. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri berpotensi melakukan penyelesaian proses audit yang lebih cepat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri. Hal ini didukung oleh pengalaman dan pengetahuan mendalam yang dimiliki auditor spesialis yang telah mengaudit perusahaan dengan industri tertentu secara berulang, sehingga mereka dapat dengan mudah untuk menyelesaikan masalah akuntansi yang kompleks pada industri yang sama. Jika auditor telah memahami operasi dan karakteristik perusahaan dengan cepat, maka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit juga akan lebih singkat. Dampaknya adalah pada *audit report lag* yang lebih pendek. Hal ini mendukung hipotesis bahwa auditor spesialis industri akan menghasilkan audit report lag yang lebih pendek.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmin & Evans (2017) dan Makhatabi & Adiwibowo (2019). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan hasil pengujian terhadap spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Makhatabi & Adiwibowo (2019) menyatakan bahwa auditor pada KAP spesialis industri terbukti mampu menghasilkan jangka waktu penyelesaian audit yang lebih pendek. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.8.4. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP *Big Four* terkenal dengan

reputasinya yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai auditor dan diakui karena profesionalisme karyawan mereka. Hal ini membuat KAP *Big Four* memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan proses audit dengan tujuan menjaga reputasinya di kalangan perusahaan klien. Efektivitas yang dimiliki oleh KAP *Big Four* yang dicerminkan oleh kemampuan sumber daya manusia profesional dan kemampuan dalam mengakses teknologi yang lebih canggih akan mendukung jangka waktu penyelesaian audit yang lebih pendek. Hal tersebut menjadi dorongan bagi KAP *Big Four* untuk mempersingkat waktu dalam mempersiapkan publikasi laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Hal ini mendukung hipotesis bahwa KAP *Big Four* akan menghasilkan audit report lag yang lebih pendek.

Mengacu dari analisis tersebut yang sejalan dengan penelitian oleh Makhabati & Adiwibowo (2019) yang menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Endri et al. (2024) juga memaparkan hasil serupa bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki *audit report lag* yang lebih pendek karena KAP yang termasuk dalam *Big Four* melaksanakan pekerjaan audit secara signifikan lebih cepat dibandingkan KAP *Non-Big Four*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.